

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sesungguhnya agar diantara kita saling mengenal, saling memahami dan saling menghormati dalam menjalani kehidupan artinya kita harus menyadari bahwa kita ternyata memiliki perbedaan antara yang lain. Salah satu perbedaan dalam kehidupan manusia yang sangat menonjol adalah perbedaan keyakinan atau agama. Dalam masalah agama, kita tidak bisa memaksakan seorang untuk menganut agama tertentu atau meninggalkan agama tertentu. Agama menyangkut keyakinan seorang dan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling hakiki.¹ Sebagaimana dijelaskan pada firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk (multikultural), makna masyarakat majemuk (multikultural) yang dimaksud di sini adalah kemajemukan yang bersifat horizontal (yakni adanya berbagai macam suku, bangsa,

¹Slamet Triyono dan Hermanto, *Sosiologi*, cet. Ke-1, (Bandung: Srikandi Empat Widya Utama, 2014), hlm. 32

etnis, bahasa, agama, adat-istiadat, dan lain-lain) maupun vertical (yakni dari berbagai kelompok masyarakat yang dapat dipilah-pilah atas dasar *mode of production*, yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya). Multikulturalisme juga diartikan sebagai pengakuan terhadap eksistensi kelompok-kelompok kecil (minoritas) dan hak-hak mereka untuk menjalani kehidupannya, baik dalam urusan public maupun privat.²

Dalam konteks kehidupan yang begitu majemuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati, dan bersedia menerima perbedaan yang ada disekitar lingkungan hidupnya hal ini sangat penting dilakukan, sebab sikap ini adalah modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian dan kerukunan.

Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kerukunan umat beragama merupakan sikap mental umat beragama dalam rangka mewujudkan kehidupan yang serasi dengan tidak membedakan pangkat, kedudukan sosial, dan tingkat kekayaan. Kerukunan umat beragama dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik pergaulan antara warga baik yang seagama, berlainan agama, maupun dengan pemerintah.³

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang

²Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Agama Islam*, cet Ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 16

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, cet Ke 1, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2014), hlm. 45

damai dan tercipta berkat adanya toleransi dalam kehidupan beragama. Toleransi yaitu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari perselisihan dengan membiarkan atau menghormati pihak lain yang mempunyai pandangan yang berbeda.⁴Toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik.

Kebebasan dalam beragama, hendaknya menjadikan seorang mampu menghilangkan diskriminasi berdasarkan agama, pelanggaran terhadap hak untuk beragama, paksaan yang akan mengganggu kebebasan seorang untuk mempunyai agama dan kepercayaan. Termasuk dalam pergaulan sosial setiap hari, yang menunjukkan saling pengertian, toleransi, persahabatan dengan perdamaian dan persaudaraan universal, menghargai kebebasan, dan kepercayaan dari yang lain dan kesadaran penuh bahwa agama terlahir untuk melayani para pemeluknya.

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama atau kepercayaan orang lain, menghormati ibadah yang dijalankan orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Dengan demikian, di harapkan agama-agama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga tercipta suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa.

⁴Slamet Triyono dan Hermanto, *Sosiologi*, cet. Ke-1, (Bandung: Srikandi Empat Widya Utama, 2014), hlm. 53

Jika semua orang menjalankan agamanya masing-masing dengan sebenar-benarnya, maka sudah pasti akan melahirkan kedamaian, ketentraman hidup dan kerjasma sosial yang sehat.⁵

Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat Islam akan di hadapkan pada problem bagaimana pengembangan teologi inklusif dan pluralitas dalam praktek toleransi antar umat beragama, sehingga didalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman inklusif demi harmonisasi agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan demikian akan menghasilkan corak paradikma beragama yang toleran.

Banyak fakta yang diketahui baik, dari media massa, surat kabar, atau di lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunan toleransi antar umat beragama semakin tidak melakat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung memilih untuk berkelompok sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Masalah tersebut karna tidak adanya sikap toleransi antar umat beragama.

Dengan permasalahan-permasalahan di atas, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi yang terkait dengan toleransi antar umat beragama pada siswa. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap yang tidak ada toleransinya antar perbedaan keyakinan serta terciptanya kerukunan antar umat beragama.

⁵*Ibid., hlm. 101*

Penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 46 Palembang dapat dilihat saat pembelajaran PAI berlangsung pada suatu kelas. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa memiliki agama yang berbeda yaitu islam, Kristen, khatolik, maka pada saat pembelajaran berlangsung, siswa yang beragama yang non muslim diberi kesempatan untuk mengikuti pembelajaran PAI di kelas atau memilih tidak ikut boleh keluar dari ruangan kelas akan tetapi tidak ada ruangan khusus untuk mereka belajar agamanya dan tidak ada guru khusus untuk agamanya yang non muslim, dan juga tidak tersedianya ruangan khusus sebagai tempat pibadatan yang agamanya non muslim, seharusnya pihak sekolah menyediakan guru khusus dan ruangan khusus serta tempat pibadatan yang khusus bagi pemeluk agama yang non muslim agar adanya sikap yang mencerminkan nilai-nilai toeransi beragama.

Menurut hemat peneliti Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 46 Palembang kurangnya menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap agama lain, dan kurang menekankan kepada siswa akan sikap toleransi terhadap agama lain peneliti juga menemukan saat siswa yang beragama Islam memperolok-olok temannya yang beragama nonmuslim, ketika itu peneliti lagi mengadakan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di dalam kelas yang di situ terdapat agama yang berbeda-beda ada yang beragama islam, Kristen dan ada siswa yang beragama khatolik bahkan ada satu yang beragama hindu, ketika peneliti menanyakan apakah ada diantara kalian yang beragama nonmuslim, lalu ada siswa yang menjawab dengan kata-kata yang tidak mencerminkan sikap toleransi saling menghargai agama lain

yaitu dengan menghina makanan yang ia makan seperti menghina mereka makan babi dan anjing sehingga teman yang di perolok itu tersinggung dengan itu dan membalas memperlak juga, dari situlah terlihat karna toleransi beragama saling menghargai kepercayaan masing-masing sangatlah penting karna kalau tidak ada sikap saling menghargai akan mengakibatkan permusuhan, pertentangan di antara kepercayaan masing-masing maka dari observasi serta pengamatan peneliti tanggal 04 Agustus sampai dengan 19 November 2017 di SMP Negeri 46 Palembang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 46 Palembang”*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran, dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka penulis membatasi penelitian ini hanya dalam konteks peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 46 Palembang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 46Palembang ?
- b. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat proses menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Palembang?
- c. Bagaimana bentuk-bentuk sikap toleransi beragama yang di tunjukan oleh siswa di SMP Negeri 46Palembang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang.
- b. Untuk mengetahui apa faktor-faktor pendukung dan penghambat proses menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 46 Palembang.
- c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap toleransi beragama yang di tunjukan oleh siswa di SMP Negeri 46 Palembang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di antaranya adalah :

- a. Secara teoritis

mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Universitas Raden Fatah Palembang, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.
- 2) Bagi peneliti, sebagai karya berpikir ilmiah dalam memperoleh wawasan toleransi antar agama untuk mewujudkan kerukunan.
- 3) Bagi siswa, dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman pentingnya nilai-nilai toleransi beragama.
- 4) Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka maksudnya meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan fakultas tarbiyah maupun institut serta skripsi atau karya ilmiah yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian yang terdahulu untuk mengetahui apakah permasalahan ini ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya. Setelah mengadakan pemeriksaan, maka diketahui sudah ada studi yang serupa dengan masalah tersebut, beberapa hasil penelitian yang di jadikan rujukan, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faidhani dalam skripsinya, 2013. ”berjudul Konsep Al-Qur’an tentang *Tasamuh* (Toleransi) dan implementasinya terhadap pendidikan Islam”, di dalamnya membahas tentang konsep Al-Qur’an tentang *tasamuh*, yaitu menjaga hubungan baik dan kerja sama antar umat beragama dalam Al-Qur’an surat, An-Nisa ayat 86. Al An’am ayat 108, dan Al Ankabut ayat 46. Kemudian Implikasi dari konsep Al-Qur’an tentang *tasamuh* terhadap pendidikan Islam adalah perlu di adakan sebuah pendidikan agama yang inklusif, dan yang kedua menyelenggarakan pendidikan agama yang humanis, yang ketiga adalah perlu adanya sebuah studi perbandingan agama dalam pendidikan agama islam serta perlu adanya kurikulum yang humanistic.⁶

Adapun skripsi di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan peneliti lakukan adapun kesamaanya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan pluralisme. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih focus pada peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 46 Palembang. Kelebihan peneitian yang peneliti lakukan di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian lebih membahas lebih secara rinci bagai mana proses mmenanamkan beragama yang di Tanya langsung dari lapangan.

⁶Achmad Faidhani, *Konsep Al-Qur'an Tentang Tasamuh (Toleransi) dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam, Dalam Skripsi*, (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang, 2013), hlm. 62

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Herman Ilhami, 2009. “berjudul Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum di SMA Bina Mandiri Banyuasin” Adanya tertanamnya inklusif tidak berpandangan agama semua adalah sama dan identik, tetapi tumbuhnya keluasan wawasan dan kelapangan sikap untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus dan bersahabat.⁷

Kesamaanya dengan peneliti yaitu Metode yang di gunakan pada penelitian yang di lakukan oleh Herman Ilhami memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, yaitu menggunakan metode riset lapangan dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan pendekatan induksi dan deduksi, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan data metode *Pertama* Wawancara, dengan Tanya jawab secara lisan.*Kedua* Observasi, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap objek penyelidikan dan disertai dengan aktivitas penulisan.*Ketiga*, Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan tema tersebut, data tergal dari buku, modul, surat kabar dan lain-lain.

Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih focus pada peran Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMP Negeri 46 Palembang. Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan di bandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian lebih membahas lebih

⁷Herman Ilhami, (*Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum*) Di SMA Bina Mandiri Palembang, Dalam skripsi, (Palembang: Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2009), hlm. 54

secara rinci bagai mana proses mmenanamkan beragama yang di Tanya langsung dari lapangan.

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Achmad Mustholih, 2011. “berjudul Konsep Pluralisme menurut Abdurrahman Wahid di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam”, pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pendidikan pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.⁸

Adapun kesamaan dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang sikap toleransi saling menghormati antar agama. Sedangkan perbedaanya yaitu Penelitian yang di susun oleh Achmad Mustholih membahas konsep pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam. Permasalahan yang di bahas masalah studi perpustakaan yang datanya diperoleh dari berbagai karya tulisan Abdurrahman Wahid terkait pendidikan pluralism.Semua data dianalisis menggunakan pendekatan studi pendekatan pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan sosio historis dan factual histories.

⁸Achmad Mustholih, *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

Keempat. Sofiah dalam skripsinya, 2009. “berjudul Peranan Guru Agama dalam Pembentukan Prilaku Islami Siswa di Sekolah Dasar Negeri 44 Palembang”. Hasil penelitian ini, bahwa peranan guru dalam pembentukan prilaku islami siswa di SD Negeri 44 Palembang meliputi: Mengucapkan salam, berbusana muslimah, bertutur kata dengan baik, mengajarkan siswa membaca Al-Quran, nasehat, menghukum yang salah dengan hukuman yang mendidik, memberi insentif bagi yang berprestasi.⁹

Dari penelitian tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada variabel X yaitu pada peran gurunya. Sedangkan sisi perbedaannya terletak pada variabel Y yang diteliti Sofiah yakni, pembentukan prilaku Islami siswa, sedangkan penulis meneliti tentang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.

Kelima. Endang Komala dalam skripsinya, 2009. “berjudul Upaya Guru Agama dalam Menciptakan Lingkungan Islami di Sekolah Dasar Negeri 181 Palembang.” Hasil penelitiannya, bahwa upaya guru agama dalam menciptakan lingkungan islami meliputi mengucapkan salam, bertutur kata dengan baik, mengajarkan siswa membaca Al-Quran. Mengajak siswa shalat berjamaah,

⁹ Sofiah, *Peranan Guru Agama dalam Pembentukan Prilaku Islami Siswa di Sekolah Dasar Negeri 44 Palembang*. Dalam skripsi, (Palembang: Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2009), hlm. 54

mengunjungi teman yang tertimpa musibah, dan memperingati hari besar agama.¹⁰

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada peranan gurunya, namun sisi perbedaannya penulis memiliki tentang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sedangkan Endang Komala, menciptakan lingkungan Islami.

F. Kerangka teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dalam hal ini meliputi: *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, sebagai salah satu contoh ketika seorang guru sejarah menjelaskan tentang perang salib (1099-1291) Masehi yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen maka dia harus mampu untuk bersikap untuk tidak memihak terhadap salah satu kelompok yang terlibat dalam perang tersebut.

Kedua, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama. Contohnya, ketika terjadinya pemboman yang di lakukan, oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multicultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya atas peristiwa tersebut. Kemudian seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut

¹⁰ Endang Komala, *Upaya Guru Agama dalam Menciptakan Lingkungan Islami di Sekolah Dasar Negeri 181 Palembang*. Dalam skripsi, (Palembang: Fak. Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2009), hlm. 53

seharusnya jangan sampai terjadi. Karna dalam semua agama baik Islam, Khatolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialok dan musyawara adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik faktor penting dalam mengimpletasikan nilai-nilai toleransi dalam peroses pembelajaran di sekolah keberagamaan yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karna dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimpletasikan nilai-niali keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah.¹²

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.¹³

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

¹¹Ainul Yaqin, *pendidikan multicultural*, (Yogyakarta : pilar media, 2013), hlm 62-63

¹²*Ibid*, hlm. 61

¹³Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. Ke-45, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 213

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif didalam kelas. Dengan menelaah kalimat diatas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja.

2. Pendidikan Agama Islam dan Nilai-Nilai Toleransi

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil.¹⁵

Allah mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan agama. Istilah bahasa Arab modern: *tasamuh*. *Tasamuh* secara bahasa

¹⁴Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta:Sinar Grafika), hlm.3

¹⁵Ibid.,hlm. 20

berarti saling lapang dan saling memberi ruang bagi yang lain. Istilah ini tidak di temukan dalam Al-Qur'an. Namun Al-Qur'an sangat menekankan kebebasan dan penghargaan kepada perbedaan. Al-Qur'an mengungkapkan ajaran kebebasan, antara lain, dengan ungkapan: *"lakum dinukum wa liy al-din"* (bagimu agama mu dan bagiku agama ku), *"la ikra fi al-din"* (tidak ada paksaan dalam beragama).

Quraisy shihab menekankan Surah al-Kafirun/109 juga menegaskan bahwa antar-umat beragama tidak saling mengganggu: *"bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak (perlu ada) pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah menggumpulkan kepada kita dan kepada-nya-lah kembali (putusan segala sesuatu)"*.

Konsep toleransi dalam Islam bukanlah konsep toleransi pasif dan negative. Artinya bukan konsep toleransi yang mendorong masing-masing umat berdiam diri di kelompoknya dan bukan konsep negatif dalam pengertian menolak untuk berkomunikasi dan bernegara. Sebaliknya, Islam mengembangkan konsep toleransi aktif dan positif, yakni konsep yang menilai pentingnya *outreach* ke kelompok umat lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi untuk menemukan titik persamaan atau memecahkan persoalan-persoalan bersama.¹⁶

Nilai yang berasal dari Tuhan kita peroleh melalui ajaran agama yang tertuang dalam kitab suci serta disampaikan oleh para rasul. Dalam nilai yang berasal dari tuhan, perlu di kembangkan sikap saling menghargai dan saling menghormati

¹⁶Ismatu Ropi, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hlm. 46-48

terhadap sesama manusia. Perlu dikembangkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan kita, bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan membawa arah kepada toleransi atau sebaliknya, toleransi menghasilkan atau menciptakan kerukunan dimana keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika *tri kerukunan*, yaitu seagama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah terbangun, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antarumat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, akan menghasilkan masyarakat yang damai dan hidup dalam suasana rukun dan penuh ketentraman.¹⁷

Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dengan tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk didalamnya menghormati ibadah yang dijalankan orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta member kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Dengan demikian, diharapkan agama-agama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga tercipta suasana rukun dalam hidup dengan kehidupan masyarakat serta bangsa. Jika semua orang menjalankan agamanya masing-masing

¹⁷*Ibid*, hlm. 101

dengan sebenar-benarnya, maka sudah pasti akan melahirkan kedamaian, ketentraman hidup dan kerja sama sosial yang sehat.¹⁸

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun di luar pembelajaran. Penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif, disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif dan data kualitatif tidak memakai angka akan tetapi penjabaran.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang

¹⁸Slamet Triyono dan Hermanto, *Sosiologi*, cet. Ke-1, (Bandung: Srikandi Empat Widya Utama, 2014), hlm. 100-101

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

mendalam tentang masalah-masalah mausia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dan positivismenya.²⁰ Pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata.

Pendekatan yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas untuk memperoleh data tentang tata cara guru menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, langkah-langkah dalam menanamkan, dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang.

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data kualitatif adalah data yang berupa pendapat sehingga tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kalimat.²¹ Data diperoleh dari narasumbernya secara langsung, yang diamati dan dicatat, khususnya data guru PAI dan siswa SMP Negeri 46 Palembang melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak terkait dengan penelitian.

²⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 85

²¹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 16-17

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: Gurudan Siswa SMP Negeri 46 Palembang. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data berdasarkan sumbernya.²² Data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1). Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.²³ data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak terkait dengan penelitian, khususnya data guru PAI, dan siswa SMP Negeri 46Palembang.

2). Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui data yang sudah ada dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap data primer, yaitu sebagai data yang melengkapi data-data yang diperlukan dari data primer/data utama. Yaitu data berupa buku PAI, arsip guru-guru yang ada di

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15

²³*Ibid.*, hlm. 16

sekolah, dokumen-dokumen tentang Sekolah SMP Negeri 46 Palembang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁴ Dalam penelitian ini sumber yang dimaksud yaitu: cara guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang, dan bentuk-bentuk toleransi keberagamaan siswa SMP Negeri 46. Sampel sumber datanya adalah guru PAI 2 orang, dan siswa yang dijadikan sampel 35 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatat pada saat observasi. Hal-hal yang diamati itu bisa gejala-gejala tingkah laku.²⁵ Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung mengenai sikap toleransi pada siswa SMP Negeri 46 Palembang.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 300

²⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 270

Observasi yang dilakukan peneliti dengan pengamatan langsung ke Sekolah untuk mengetahui secara objektif dan kongkrit mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa serta bentuk-bentuk nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 46 Palembang, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung di kelas maupun di luar kelas pada saat proses pembelajaran di kelas.

b. Wawancara

Sugiyono menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁶ Wawancara digunakan untuk memperoleh tanggapan, pendapat, dan keterangan secara lisan dari narasumber, melalui dialog langsung dengan narasumber, guna memperoleh data yang sesungguhnya tentang peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa, serta bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 316

Wawancara yang dilakukan peneliti ditujukan kepada guru PAI dan siswa yang muslim dan non muslim SMP Negeri 46 Palembang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada siswa, serta bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.²⁷ Sugiyono menyatakan studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁸ Hasil penelitian ini data-data yang diperoleh dari lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen formal, buku-buku dan lain sebagainya.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum di Sekolah SMP Negeri 46 Palembang yang meliputi: guru PAI, dan siswa baik secara fisik maupun non fisik, khususnya yang menunjukkan bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam proses

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 326

²⁸*Ibid.*, hlm. 321

menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, serta bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa. Dari dokumentasi ini, perolehan dan pengumpulan data-data juga diperkuat dengan foto-foto.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.²⁹ Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam proses menanamkan sikap toleransi beragama siswa pada siswa SMP Negeri 46 Palembang

Sebelum peneliti memfokuskan reduksi data tersebut peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di SMP Negeri 46 Palembang untuk menentukan fokus apa yang akan diteliti, setelah observasi peneliti dapat memfokuskan reduksi data apa yang akan peneliti amati reduksi data diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dan siswa. Dalam mereduksi data peneliti memfokuskan pada siswa yang memiliki sikap toleransi yang baik misalnya pada saat proses pembelajaran di sekolah, dan perilaku kepada temannya yang berlainan keyakinan di kelas. Sedangkan pada guru PAI yang

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338

peneliti amati yaitu apa yang dilakukan guru tersebut dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragamaan bagaimana bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁰ Penyajian data apa yang dilakukan gurutersebut dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa. berdasarakan data yang terkumpul yang dilakukan guru yaitu melakukan kegiatan keagamaan dengan benar dan tanpa adanya paksaan dari guru. Dilihat dari hasil penyajian data tersebut telah terjadi perubahan sikap toleransi beragama siswa.

Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama siswa, bentuk-bentuk tersebut ditemukan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan padaguru PAI. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dokumentasi dilakukan pada dokumen guru PAI dan proses pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan di SMP Negeri 46Palembang.

³⁰Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 341

Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, hambatan utama yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama, dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu: terbatasnya pengawasan dari sekolah, lingkungan siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, minimnya pendidikan dan perhatian orang tua, dan perkembangan informasi yang tidak mengenal batas.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.³¹ Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang catatan-catatan lapangan, atau peninjauan kembali data yang ada.³² Setelah melakukan observasi untuk memperoleh data tentang siswa dan guru PAI di SMP Negeri 46 Palembang peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi dengan guru PAI dan siswa untuk memperoleh data yang diperlukan dan dapat mendukung hasil penelitian.

Berdasarkan penyajian data dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa dilakukan guru dengan cara: melakukan kegiatan keagamaan secara benar dan tanpa adanya paksaan dari guru. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam membina jiwa keberagamaan siswa, yaitu: terbatasnya pengawasan dari sekolah,

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 345

³²Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm. 181

lingkungan siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, minimnya pendidikan dan perhatian orang tua, dan perkembangan informasi yang tidak terbatas.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan mudah dalam pencapaian tujuan maka bahasan ini dibagi atas beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi atas beberapa sub judul. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, landasan teori yang meliputi: bagian ini membahas tentang pengertian peran Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Toleransi, Pengertian Toleransi, Pentingnya Prilaku Toleransi, Bentuk Toleransi Kerukunan Beragama, Tujuan Toleransi Beragama, Model Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama, Landasan Toleransi Dalam Islam.

BAB III, gambaran umum objek penelitian yang meliputi Letak Geografis, Sejarah Berdiri, Profil Sekolah SMP Negeri 46 Palembang, Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 46 Palembang, Struktur Organisasi SMP Negeri 46 Palembang, Keadaan Siswa, Keadaan Sarana dan Prasarana, Kegiatan Ekstrakurikuler SMP Negeri 46 Palembang,

BAB IV, Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama di SMP Negeri 46 Palembang, faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama siswa SMP Negeri 46 Palembang, dan bentuk-bentuk sikap toleransi siswa SMP Negeri 46 Palembang.

BAB V, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.